

REDUKSI KEHAMPAAAN ANAK *FATHERLESS* MELALUI PERAN KONSELOR

Aschari Senjahari Rawe¹, Taufik ^{2*}, Siti Hardiyanti Bahnar³

¹Universitas Flores, Indonesia

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Barru, Indonesia

*Email: taufik.unmuhbarru@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya pendampingan orang tua terhadap anak. Namun bagi anak yatim atau piatu yang diberada di panti asuhan, hal tersebut tidak dapat lagi diterima dari kedua orang tua kandungnya. Kondisi yang membuat seorang anak menjadi yatim atau piatu kadangkala menjadikan seorang anak yatim atau piatu sulit menerima kondisi tersebut bahkan menimbulkan krisis karena adanya kehampaan dalam diri seorang anak. Cukup banyak anak-anak yatim piatu menjalani kehidupan dan dibesarkan di panti asuhan dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Ada beberapa hal positif dari panti asuhan, antara lain panti asuhan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak yang terlantar di mana mereka mendapatkan bimbingan dalam bidang pendidikan agama dan pekerjaan maupun dalam pembentukan karakter dan penyesuaian diri di masyarakat, dan merupakan suatu lingkungan *theurapeutic* bagi anak-anak serta remaja yang membutuhkan. Sebagai pendamping, seorang konselor di panti asuhan dituntut untuk memberikan pendampingan kepada seorang anak untuk menghindari krisis yang disebabkan oleh kehampaan dalam diri seorang anak karena kehilangan figur orang tua dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan bagaimana seorang konselor di panti asuhan mereduksi kehampaan dalam diri seorang anak yatim di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe, Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan dan studi kepustakaan sehingga data penelitian didapatkan melalui wawancara dan melalui sumber tertulis. Hasilnya memperlihatkan bahwa *fatherless* di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe, Toraja Utara banyak dirasakan oleh anak yatim atau piatu. Namun, pihak panti asuhan belum memberikan pelayanan konseling secara maksimal sehingga anak yang mengalami *fatherless* tidak dapat keluar dari masalahnya dan hanya membagikan cerita kepada teman terdekatnya. Karena itu, pihak panti asuhan diharapkan memprogramkan layanan konseling kepada anak yang mengalami *fatherless* sehingga anak dituntun untuk keluar dari masalahnya dan bertumbuh ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: *Anak, Fatherless, Konseling*

PENDAHULUAN

Seorang anak terkadang diperhadapkan dengan kenyataan yang jika diberi pilihan lain, seseorang pasti tidak akan memilih menjadi yatim atau piatu. Namun, menjadi seorang yatim atau piatu bukanlah pilihan sebab hal tersebut merupakan ketentuan dan takdir yang sudah berlaku yang tidak membutuhkan persetujuan dari seseorang. Namun dalam menghadapi kenyataan pahit seperti itu, kehidupan seseorang yang ditinggalkan harus terus berlangsung sehingga dalam menghadapi kenyataan yang dimaksud, maka seorang anak yatim atau piatu membutuhkan penguatan, semangat dan dorongan dari orang lain yang memampukannya menjalani kehidupan.

Adapun perubahan utama yang dirasakan oleh seorang anak ketika menjadi yatim atau piatu ialah menghadapi kenyataan kehilangan orang tua dengan perannya masing-masing. Peran itu ialah peran pencari nafkah yang identik dengan posisi seorang ayah serta peran pendidik dan pemberi pendampingan yang identik diberikan oleh seorang ibu. Hilangnya sosok pencari nafkah yang identik diperankan oleh seorang ayah yang kemudian harus diperankan oleh ibu sering mengalami permasalahan dalam keluarga. Seorang ibu akan dituntut untuk fokus bekerja sehingga menghabiskan waktu dan tenaganya, namun pada sisi lain akan berdampak pada kondisi pengasuhan dan pendidikan anak, khususnya ibu yang memiliki anak-anak yang masih kecil yang masih sangat membutuhkan perhatian, pengasuhan dan bimbingan dari orang tua. Bila peran ibu sebagai pendidik sama sekali tidak ada karena pemenuhan kebutuhan ekonomi, maka anak-anak akan tumbuh dan berkembang tanpa arah dan bimbingan yang memadai karena tidak ada sosok yang mengawasi dalam bermain dan bergaul serta menimbulkan kekosongan dalam diri seorang anak.

Dampak dari kondisi tersebut akan berpotensi pada sikap dan tingkah laku anak, karena sikap dan tingkah laku anak didapat dari model yang ada di sekitarnya. Kondisi yang kerap ditemui adalah orang tua tunggal yang merasa kurang mampu memberikan pendampingan kepada seorang anak memutuskan untuk menitipkan anak pada panti asuhan dengan asumsi seorang anak dapat memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan pendidikan dan nafkah yang mampu menghantar seorang anak pada kemandirian melalui pendidikan yang mereka peroleh. Kenyataan ini membuat anak yang yatim maupun piatu akhirnya mengalami kekosongan dalam dirinya dengan kehilangan sosok yang diharapkan mampu mendampingi mereka dalam menapaki kehidupan mereka. Kekosongan dalam diri anak itulah yang akan membawa dampak negatif bagi anak tersebut.

Penyebab dari kehampaan dalam diri anak tersebut salah satunya diakibatkan oleh rasa kehilangan seorang ayah sehingga disebut kondisi fatherless. Keadaan fatherless di Indonesia banyak terjadi pada anak, namun seperti tidak dirasakan. Seorang anak tidak mampu menyadari sepenuhnya bahwa dirinya tengah mengalami

kondisi fatherless hingga dampak dari kondisi tersebut dialami dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan tanpa ayah harus mengatasi sendiri ketidakhadiran sosok ayah tersebut. Kemungkinan, dia akan menciptakan citra ayah dari gambaran mitos tentang sosok ayah. Kondisi kehilangan sosok seorang ayah atau fatherless pada anak itulah yang dapat mengakibatkan seorang anak merasakan kehampaan bahkan memunculkan masalah dalam diri seorang anak yaitu masalah dengan gangguan kecemasan dan depresi. Hal yang sama pun akan dirasakan oleh anak yang kehilangan figure seorang ibu. Ibu adalah sosok yang sangat penting dan memengaruhi tumbuh kembang anaknya. Kurangnya figur ibu dapat memiliki konsekuensi besar pada anak salah satunya adalah cara anak membentuk hubungan sosialnya di masa sekarang dan masa depan. Besar kemungkinan anak akan kehilangan keterampilan sosialnya dan rasa empati yang kurang.

Ketika seorang anak kehilangan salah satu orang tua, maka akibatnya adalah kehidupan dalam keluarga akan berubah total. Dalam hal mencari nafkah, harus ada pengganti pencari nafkah pada keluarga serta pemberian pendidikan dalam keluarga yang harus diambil alih oleh orang lain. Perubahan kondisi keluarga membutuhkan proses penyesuaian segera agar kehidupan keluarga terus berlanjut. Sosok ayah akan dibutuhkan dengan mencari figur-figur ayah yang bisa ditiru di luar rumah yang kadang kala membuat seorang anak kemudian tersesat menjadi anggota geng, terjun ke dalam gerakan politik, atau menjadi anggota sekte yang menawarkan sebuah daya tarik terkait panduan yang jelas tentang kehidupan. Mereka juga punya kecenderungan yang sangat besar untuk menyalahgunakan alkohol dan zat-zat terlarang. Sebagai seorang anak yatim yang tidak memiliki orang tua dan harta, anak jelas akan mengalami atau merasakan beban mental, sebab ia merasakan sesuatu yang berbeda dengan anak lain yang berkecukupan atau yang mempunyai orang tua dengan kasih sayang penuh. Untuk menumbuhkan mental yang baik bagi anak yatim, maka dibutuhkan perhatian yang penuh dari para pengasuhnya dalam hal ini konselor di panti asuhan.

TINJAUAN PUSTAKA

Panti asuhan mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim piatu, anak yang kurang mampu, dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. Perlunya Panti Asuhan tersebut karena setiap daerah selalu mempunyai anak yatim yang membutuhkan pendidikan, penghidupan dan lain-lain yang ironisnya kurang mendapatkan bantuan secara sistematis dan terpadu dari pemerintah ataupun lingkungannya sehingga terdapat kekosongan dan kehampaan dalam diri seorang anak. Untuk mengisi kekosongan tersebut, dikhawatirkan seorang anak yang kurang mendapatkan pendampingan dan

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024

ISSN: 2443-0870

pendidikan yang baik, akan mengisi dengan sesuatu yang negative. Kehilangan pendampingan dan figure orang tua terkadang membuat seorang anak menghadapi krisis dalam kehidupannya. Oleh karena itu sangat diperlukan layanan konseling di mana menurut Totok S. Wiryasaputra, tujuan pertama dan utama layanan konseling pastoral adalah menolong konseli agar dapat mengalami pengalaman dan menerima apa yang sedang terjadi atas dirinya secara penuh dan utuh (*acceptance* dalam bahasa Inggris dan *Sumeleh* dalam Bahasa Jawa).

Cukup banyak anak-anak yatim piatu yang dibesarkan di panti asuhan dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Ada beberapa hal positif dari panti asuhan, antara lain panti asuhan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak yang terlantar di mana mereka mendapatkan bimbingan dalam bidang pendidikan agama dan pekerjaan maupun dalam pembentukan karakter dan penyesuaian diri di masyarakat, dan merupakan suatu lingkungan therapeutic bagi anak-anak serta remaja yang membutuhkan. Kematian salah satu atau kedua orang tua akan menyisakan luka yang mendalam bagi remaja. Bahkan tidak jarang remaja mengalami shock dan sangat terpukul, krisis yang ditimbulkan akibat kehilangan orang tua memiliki dampak serius dalam tahapan perkembangan remaja. Sebagai pendamping, seorang konselor di panti asuhan dituntut untuk memberikan pendampingan kepada seorang anak untuk menghindari krisis yang disebabkan oleh kehampaan dalam diri seorang anak karena kehilangan figur orang tua dalam kehidupannya. Pentingnya pendampingan oleh orang tua terhadap anak menjadi dasar dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan bagaimana seorang konselor di panti asuhan mereduksi kehampaan dalam diri seorang anak yatim di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe, Toraja Utara. Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mencari tahu bagaimana peran seorang konselor di panti asuhan dalam mereduksi krisis karena adanya kehampaan dalam diri seorang anak yang diakibatkan oleh ketidakhadiran figure orang tua sebagai pemegang peran sentral dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024

ISSN: 2443-0870

atau lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian dan perilaku yang diamati. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui studi kepustakaan mengenai berbagai konsep peran konselor, kemudian melakukan penelitian lapangan untuk menemukan data mengenai peran konselor dalam mereduksi kehampaan anak yatim. Sumber data dalam penelitian ini yaitu, pertama sumber data primer yang dilakukan di Panti Asuhan Kristen dengan melakukan wawancara kepada konselor di panti asuhan dan anak yatim di PAK Tangmentoe, Toraja Utara. Kedua, sumber data sekunder yang bersumber dari buku-buku referensi yang terkait. Hasil pengumpulan data dari kedua sumber tersebut kemudian divalidasi, dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengikuti tahapan analisis, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yaitu: Pertama, mengurus dan mendapatkan surat izin penelitian. Kedua, menyusun instrument penelitian. Ketiga, melaksanakan penelitian lapangan. Keempat, melakukan analisis data penelitian dan perampungan hasil penelitian. Kelima, menyusun draft pelaporan hasil penelitian. Keenam, melaksanakan seminar hasil penelitian. Ketujuh, merevisi dan memperbaiki draft pelaporan berdasarkan masukan dalam seminar hasil penelitian. Kedelapan, penyelesaian laporan. Kesembilan, penjiilidan. Kesepuluh, publikasi pada jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Fungsi Panti Asuhan

Menurut Depsos RI (2004:4), Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti Sosial Asuhan Anak juga memegang fungsi yang harus dijalankan dalam penyelenggaraannya. Fungsi-fungsi tersebut terwujud dalam program dan pelayanan yang diberikan oleh panti. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan bagi anak dan melaksanakan pengasuhan alternatif pengganti orang tua. Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Pengasuhan alternatif yang diselenggarakan lembaga/panti asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti.
2. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan.
3. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan diharapkan melaksanakan pendidikan dan latihan keterampilan di dalam dan di luar panti yang bertujuan menumbuhkan usaha ekonomis produktif.

Adapun anak yang layak menjadi anak asuh ialah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya.
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
- c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi, sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- d. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Berdasarkan fungsinya panti asuhan menjadi lembaga yang sangat membutuhkan konseling, karena ketika anak telag tiba di panti maka anak membutuhkan layanan orientasi. tentang kondisi panti asuhan, kegiatan harian yang harus diikuti, aturan yang diterapkan, tujuan keberadaan anak di panti agar dapat berkembang baik dan mengikuti aktivitas yang dilakukan dipanti asuhan. Layanan informasi diperlukan untuk disampaikan kepada wali tentang apa saja program kegiatan yang akan diperoleh anak sehingga orang tua /wali merasa yakin dan percaya dengan panti asuhan tempat anaknya dititipkan. Layanan informasi juga perlu diberikan kepada anak agar dapat segera menyesuaikan diri dengan keadaan panti, misalnya tugas yang dilakukan anak dari bangun tidur sampai tidur lagi. Layanan penguasaan konten yang

membangun kebiasaan sangat diperlukan agar anak-anak panti memiliki kebiasaan yang baik dalam ibadah, belajar, berbicara, bersikap, berpikir, yang dimasukkan dalam aktivitas terarah dan terprogram. Hal ini menjadi penting diterapkan mengingat anak panti memiliki latar belakang yang beragam, dengan pengalaman yang berbeda-beda sehingga membentuk kebiasaan baik sangat penting bagi pengembangan dirinya untuk dapat mandiri di masa yang akan datang.

Layanan penempatan dan penyaluran diperlukan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki anak sehingga setiap anak akan muncul konsep diri dan rasa percaya diri manakala anak dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Anak yang berpotensi di bidang agama dapat arahan dan bimbingan akan menjadikannya berprestasi sehingga menaikkan harga diri anak. Anak yang cerdas di bidang akademik akan menunjukkan prestasi yang baik bila mendapat penyalurannya dengan ikut lomba-lomba. Selain menaikkan harga diri dan percaya diri, penerimaan diri anak panti di masyarakat akan sangat baik membantunya bersosialisasi dan menyesuaikan diri di masyarakat. Layanan kelompok yang sifatnya bimbingan dan konseling kelompok akan membantu anak dalam melatih keberanian, kemampuan berbicara, menyampaikan pendapat, berbagi informasi/cerita/pengalaman dengan teman, berempati dengan keadaan teman sehingga diharapkan hubungan di antara mereka sebagai saudara selama di panti menjadi kuat untuk saling membantu dan saling bahu membahu untuk melakukan kebaikan dan mencapai cita-cita.

Pengertian dan Tujuan Konseling

Bimbingan konseling sangat diperlukan bagi setiap orang, lebih khusus lagi bagi remaja, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Para konselor dituntut untuk memiliki persyaratan mental tertentu, apalagi bagi konselor agama yang bertugas memberikan pencerahan jiwa hingga kepada pengalaman agama kepada para anak bombing, maka sudah tentu konselor agama hendaknya memiliki persyaratan-persyaratan tertentu yang dapat mengarahkan nilai-nilai positif kepada anak bimbing. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat diciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.

Menurut Mappiare, konseling (*counseling*) kadang disebut juga dengan penyuluhan yang merupakan suatu bentuk bantuan. Pelaksanaan konseling membutuhkan kemampuan profesional pada pemberi layanan yang sekurangnya melibatkan pula orang kedua, pemberi layanan yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun tidak dapat berbuat banyak yang kemudian setelah mendapat konseling menjadi dapat melakukan sesuatu.¹

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Oleh karena itu, konseling ialah sebuah kegiatan yang dimaksudkan untuk menolong seorang konseli terhadap permasalahan yang dialaminya melalui perantaraan seorang konselor sehingga terbentuk pribadi yang mampu menerima dirinya dan mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Tujuan Konseling Kristen

Tujuan utama dalam konseling Kristen adalah menolong seseorang menyelesaikan persoalan demi memenuhi tujuan mula-mula Allah dalam hidupnya yakni menjadi serupa dengan Kristus bagi kemuliaan Bapa di sorga (Rm. 8:29, II Kor.3:18, Yes. 43:7). Artinya bahwa tujuan dari konseling Kristen adalah berpusat pada Kristus (Kristosentris/ Teosentris) bukan pada manusianya. Hal ini didukung Paulus dalam Kolose 1:28-29 yang menyatakan bahwa ketika Paulus memberitakan Injil, menasihati (menegur) dan mengajari orang, tujuannya adalah untuk memimpin mereka kepada kesempurnaan dalam Kristus dan itulah yang terus diusahakan Paulus dalam setiap pelayanannya. Kristus adalah pusat pelayanan Paulus termasuk pusat dalam pemberitaan Injil, pusat dalam nasihat dan teguran serta pusat dalam berbagai pengajarannya.

Dalam konseling Kristen nampak dengan jelas kaidah-kaidah yang sesuai dengan Alkitab dalam menolong atau membimbing seseorang dalam konseling.

Sehingga seseorang akan dibawa kepada pemahaman Alkitab dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dengan dirinya. Konseling Kristen bukan semata-mata diadaptasikan begitu saja dari ilmu sekuler, melainkan memberi penegasan bahwa praktek konseling telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab jauh sebelum disiplin ilmu konseling ada.

Ada tiga hal yang tekankan dalam tujuan pelayanan konseling, yaitu pembebasan, pemulihan dan peneguhan. Pembebasan artinya bebas dari ikatan dosa dan pemulihan adalah adanya pembaharuan hidup sedangkan peneguhan yaitu meneguhkan dan menguatkan imansi konseling.

Karena itu, konseling ialah kegiatan yang diberikan dengan tujuan untuk menolong umat Kristen yang sedang mengalami suatu permasalahan atau pergumulan di mana dasar dari penyelesaiannya didasarkan pada Alkitab sehingga kegiatan ini mengarah kepada tujuan Kristus dan bukan untuk pemuliaan manusia.

Anak Yatim Piatu dan *Fatherless*

Setiap manusia yang dilahirkan ke dalam dunia tentu memiliki orang tua. Namun, ketika orang tua tersebut telah tiada misalnya akibat meninggal, maka manusia akan berubah statusnya menjadi yatim atau piatu. Anak yatim yaitu anak-anak yang bapaknya telah tiada atau meninggal. Sedangkan anak piatu adalah anak-anak yang ibunya telah tiada. Anak yatim piatu adalah anak yang kedua orang tuanya baik ayah maupun ibu telah meninggal. Kondisi yang membuat anak yatim atau piatu sangat membutuhkan perlakuan serta perawatan yang sebaik-baiknya yang diterima dari orang lain.

Ketika seseorang telah menjadi yatim atau piatu, maka ada berbagai dampak yang akan dirasakannya mulai dari dampak psikologis, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Anak akan kehilangan dan tidak merasakan perhatian, pengajaran, teladan bahkan bimbingan dari kedua orang tua yang membuat anak dapat bertumbuh tidak sama seperti anak lain yang mempunyai orang tua. Oleh karena kondisi ini, maka salah satu dampak yang dirasakan oleh anak yatim atau piatu ialah *fatherless*.

Fatherless adalah suatu kondisi yang membuat seorang anak yatim atau piatu kehilangan sosok lelaki dalam dirinya yaitu ayah sehingga membuatnya kehilangan

teladan. *Fatherless* membuat seseorang berlaku sama seperti ayam yang kehilangan induknya sebab tidak ada yang mempinin, melindungi, menjaga, memelihara, mengajar dan lain sebagainya. Ketiadaan sosok yang mengajar dalam kehidupannya membuat anak yang mengalami *fatherless* menjadi tidak dapat berelasi dengan sehat sehingga hal ini akan berdampak pada dunia sosialnya. Selain itu, *fatherless* juga dapat membuat seseorang menjadi seorang yang tidak dapat menstabilkan emosinya , anti sosial, anti otoritas, merasa sendiri, merasa ditolak, serta mencari perhatian. Dampak fisiknya ialah biasanya ada luka fisik jika lahir dari korban kekerasan, kurang nutrisi sehingga kesehatan fisiknya menjadi buruk, gambaran tubuhnya yang negatif, orientasi seksualnya menjadi buruk di mana anak dapat saja menjadi *over-macho* atau *over feminism*, serta berpotensi menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual. Sedangkan dampak intelektualnya ialah tidak termotivasi untuk berprestasi atau bahkan tidak bisa berprestasi, kurangnya kekreatifan dan daya imajinatif, pencapaian diri yang rendah, serta tidak mempunyai keseriusan dengan hidupnya.

Fatherless adalah kondisi yang dirasakan oleh seorang anak yang membuatnya merasa tidak disayangi, sedih, merasa terpukurl, dikhianati, bingung, kehilangan semangat, merasa bahwa ada sesuatu yang hilang, merasakan kesepian, merasa sendiri, serta merasa ditinggalkan oleh seorang sosok yang disebut ayah.² *Fatherless* biasanya bukan saja diakibatkan oleh karena ayahnya telah meninggal, tetapi juga oleh beberapa alasan seperti orang tua yang telah bercerai, ditinggalkan oleh orang tua tanpa kejelasan, orang tua yang tidak bertanggung jawab, anak yang lahir dari seks bebas, hamil di luar nikah, dan lain sebagainya.

Kondisi yang dialami oleh anak-anak *fatherless* tersebut tentu tidak dapat dibiarkan secara terus-menerus sehingga anak tidak hidup dalam kehampaan diri yang akan berdampak pada masa depannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang dapat menolong anak-anak tersebut keluar dari kondisi yang dialaminya melalui orang-orang terdekatnya atau orang-orang yang berada di lingkungannya. Secara khusus bagi anak-anak yang berada di panti asuhan, maka tugas dalam menyelesaikan masalah

fatherless tersebut diberikan oleh pihak panti asuhan termasuk oleh para konselor yang ada di panti asuhan.

Peran Konselor Panti Asuhan Kristen Tangmentoe, Toraja Utara dalam Mereduksi *Fatherless*

Seperti yang dikatakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa anak yang yatim atau piatu sangat membutuhkan perhatian dari orang tua yang akan membimbingnya serta yang akan dijadikannya teladan. Anak yang tinggal di panti asuhan tentu memiliki perasaan yang berbeda dengan anak-anak lain yang tumbuh dengan kehadiran orang tua. Salah satu anak di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe, Toraja Utara mengatakan bahwa kehidupannya sangat terasa berbeda ketika dirinya tinggal di panti asuhan. Ketidakadaan orang tua yang mendampingi khususnya ayah seringkali membuat anak menjadi iri hati dan merasakan kerinduan terhadap kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya.³ Namun, bagi sebagian anak yang memiliki masa lalu yang buruk seperti korban kekerasan, kehadirannya di panti asuhan menjadi jalan yang terbaik yang menghindarkannya dari rasa takut akibat kekerasan.

Akibat dari hal tersebut, maka kebutuhan anak-anak akan perhatian seorang ayah menjadi tidak terpenuhi dan merasakan kehampaan dalam dirinya yang disebut *fatherless*. *Fatherless* ini terjadi dalam kehidupan anak-anak panti asuhan dikarenakan oleh beberapa hal yaitu kehilangan sosok ayah di masa kecil dan ditambah lagi bahwa dirinya dititipkan di panti asuhan yang membuatnya merasa tidak diperhatikan. Meskipun anak-anak telah menerima keadaan dirinya setelah menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan, namun anak pun kadangkala merindukan sosok ayah dalam kehidupannya.

Dalam menghadapi *fatherless* tersebut, seperti yang dikatakan dalam uraian teori bahwa *fatherless* harus diselesaikan melalui kehadiran orang-orang di sekitar anak *fatherless* di mana orang-orang yang dimaksudkan di panti asuhan ialah para konselor. Namun, hal tersebut rupanya belum diterapkan secara maksimal di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe, Toraja Utara oleh karena anak panti asuhan yang merasakan *fatherless* tidak pernah menerima layanan konseling dari seorang konselor. Akibatnya ialah anak lebih terbuka dan nyaman menceritakan permasalahan kehidupannya kepada sesama anak panti lainnya dan juga kepada salah satu pengasuh panti. Bahkan terdapat anak yang tidak dapat membangun keakraban bersama dengan orang dewasa atau pengurus panti oleh karena perasaan malu yang dimiliki serta adanya intervensi yang sering dialami oleh anak. Hal ini semakin memperbesar kehampaan yang dimiliki oleh anak. Namun, meskipun anak memiliki kedekatan dengan teman maupun pengurus panti biasanya, hal ini tentu tidak memberikan jalan keluar yang baik kepada anak yang mengalami *fatherless* karena orang-orang yang dijadikan sebagai tempat berbagai cerita

tidak memiliki pengalaman dan atau pengetahuan konseling yang dapat menolong anak keluar dari kehampaan dalam dirinya.

Sekalipun anak diberikan konseling, konseling yang diberikan bukanlah konseling yang menolong anak untuk bertumbuh dan keluar dari permasalahannya sebab bentuk konseling yang diberikan hanya sekedar diberikan motivasi dan dukungan atau semangat dalam bentuk kata dan bukan melalui aksi yang benar-benar menolong anak panti asuhan keluar dari kehampaannya. Selain itu, bentuk konseling tersebut tidak dilakukan dalam program yang berkelanjutan sebab hal tersebut hanya dilakukan ketika anak menceritakan permasalahannya ke pihak panti asuhan.⁴ Artinya bahwa kesadaran dari pihak panti asuhan akan masalah yang dialami oleh anak panti asuhan khususnya *fatherless* belum diprogramkan secara baik.

Terlepas dari ada tidaknya pelayanan konseling khusus yang dilakukan oleh pihak panti asuhan, setidaknya bahwa kedekatan anak panti asuhan dengan pengurus panti dapat sedikit menolong anak panti untuk mengatasi *fatherless* meskipun tidak maksimal. Dukungan doa, semangat, motivasi dianggap cukup bagi anak panti asuhan untuk sekedar mengeskpresikan dan meluapkan kesedihan yang dialaminya. Anak yang hidup di panti asuhan yang mendapatkan dukungan yang dimaksud setidaknya dapat menghilangkan kesedihan maupun rasa takut akibat trauma masa lalu seperti kekerasan yang dialami dari orang tuanya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka terlihat bahwa upaya pereduksian kehampaan atau *fatherless* yang dialami oleh anak panti asuhan belum dilakukan secara maksimal oleh pengurus Panti Asuhan Kristen Tangmento, Toraja Utara. Hal ini karena anak belum mendapatkan pelayanan khusus konseling dari pihak panti asuhan di mana anak hanya berbagai cerita kepada pengurus panti dalam percakapan ringan yang mereka lakukan di mana dalam percakapan tersebut anak hanya didoakan, dimotivasi dan diberi semangat. Padahal hal yang seharusnya dilakukan oleh pihak panti asuhan dalam tanggung jawab konseling ialah memberikan perhatian secara berkelanjutan (bukan hanya sekali) sehingga anak keluar dari masalah *fatherless*. Artinya bahwa anak perlu diawasi sehingga mampu membawa diri termasuk mengontrol emosinya dalam menghadapi *fatherless* tersebut seturut dengan kehendak Allah. Akibat dari hal tersebut ialah kebutuhan anak tidak dapat tercukupi meskipun telah hidup di panti asuhan yang diharapkan menjadi wadah yang dapat membina dan menolong anak yang haus akan perhatian kedua orang tua.

SIMPULAN

Fatherless adalah kondisi yang dialami oleh seorang anak yang telah yatim atau piatu akibat kehilangan orang tua khususnya ayah yang menjadi teladan, pengajar dan

pemimpin bagi dirinya. Akibatnya adalah anak merasakan kehampaan dan kekosongan dalam dirinya yang membutuhkan perhatian atau solusi dari orang terdekatnya khususnya pihak panti asuhan. Namun, berdasarkan hasil penelitian di lapangan khususnya di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe, Toraja Utara memperlihatkan bahwa masalah *fatherless* belum mampu diselesaikan oleh pihak panti asuhan dikarenakan anak panti asuhan yang mengalami kehampaan dalam dirinya belum merasakan pendampingan dalam bentuk konseling. Akibatnya ialah anak terus menerus hidup dalam kehampaan dan hanya dapat membagikan masalahnya kepada orang-orang terdekat seperti teman di panti asuhan. Karena itu, penelitian ini sangat mengharapkan perhatian khusus dari pihak panti asuhan terkait dengan masalah *fatherless* tersebut sehingga panti asuhan benar-benar menjadi wadah yang bukan hanya sekedar menampung anak yatim atau piatu, tetapi juga menawarkan dan memberikan solusi yang menolong anak untuk bertumbuh ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudria. “Dampak Psikologis Kehilangan Orang Tua Pada Remaja (Studi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kota Jambi).” *Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin* (2021): 1–86.
- Kawangian, Sherly Ester. “Prinsip Dasar Konseling Kristen.” *Jurnal Ukrim Yogyakarta* 6 (2015): 1–111.
- Kristen, Pelayanan Konseling. “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga.” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 116–136.
- Kusmawati, Ati. “Modul Konseling.” *Universitas Muhammadiyah Jakarta* (2019): 1–17.
- M.K., Muhsin. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Reza, Rachmat. *Our Father(Less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*. Jakarta: My Fatherless Story, 2019.
- . *Welcome to the Fatherless Universe: The Ultimate Fatherless Survivor Guide*. Jakarta: My Fatherless Story, 2023.
- Saleh, Zulfa Saleh, and Yeni Karneli. “Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Kecemasan Pada Anak Di Panti Asuhan.” *Guidance* 17, no. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024*

ISSN: 2443-0870

01 (2020): 1–8.

Selvianti, Selvianti. “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–266.

Setiawan, Ade. “Bimbingan Anak Di Panti Asuhan (Studi Di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon, Banten)” (2017): 1–107.

Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 2019.

Zahri, Triave Nuzila. “Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Panti Asuhan.” *International Counseling and Education Seminar* (2017): 186.